

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Paling tidak ada lima peran penting yaitu: berperan secara langsung dalam menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, berperan dalam pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), menyerap tenaga kerja di pedesaan, berperan dalam menghasilkan devisa dan atau penghematan devisa, dan berfungsi dalam pengendalian inflasi. Dengan demikian sektor pertanian secara tidak langsung berperan dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan sektor ekonomi lainnya (Achmad 2012).

Salah satu komoditas pertanian yang mempunyai peranan penting dalam ketahanan pangan adalah beras. Di Indonesia, beras merupakan pangan pokok dan memberikan peran hingga sekitar 45 persen dari total *food-intake*, atau sekitar 80 persen dari sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia. Hal tersebut relatif merata diseluruh Indonesia maksudnya secara nutrisi, ekonomi, sosial, dan budaya, beras tetap merupakan pangan terpenting bagi sebagian besar masyarakat. Beras dapat dikatakan sebagai komoditas pangan yang paling banyak mendapat perhatian, baik ditingkat akademik, maupun ditingkat politis, mulai dari sistem produksi, distribusi(tataniaga), perdagangan,

ekspor, dan impor, disparitas harga, pola konsumsi masyarakat, dinamika pembangunan daerah dan sebagainya (Arifin 2012).

Untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, pada tahun 2011 Kementerian Pertanian telah menetapkan target produksi padi sebesar 70,60 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Sampai dengan tahun 2014 pertumbuhan produksi padi ditargetkan meningkat sebesar 5,22 persen per tahun. Instrumen yang dapat digunakan untuk mencapai target produksi tersebut adalah (1) perluasan areal (2) peningkatan produktivitas dan (3) rekayasa teknologi dan sosial (Departemen Pertanian 2011).

Peran usahatani padi dalam memenuhi kebutuhan pangan Indonesia tampaknya harus disertai dengan sifat pertanian yang rawan akan risiko, sehingga seringkali menjadi ancaman terhadap kesejahteraan petani padi di Indonesia. Faktor-faktor eksternal dari sektor pertanian berpengaruh lebih besar dibandingkan dengan faktor-faktor internal. Perubahan iklim yang semakin tidak dapat diperkirakan oleh para petani, menyebabkan sering terjadinya kejadian-kejadian buruk yang merugikan petani seperti tidak optimalnya usahatani.

Selain itu serangan hama penyakit tanaman, kemarau panjang, banjir, kondisi kesuburan tanah merupakan permasalahan dalam pertanian di Indonesia. Hal ini akan berpengaruh terhadap produktivitas padi sawah di Indonesia. Perkembangan produksi, luas lahan dan produktivitas padi sawah di Indonesia tahun 2000 - 2013 dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produktivitas, dan produksi padi di Indonesia  
Tahun 2000 – 2013

Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas\ (Ku/ha)	Produksi (ton)
2000	11.793.475	44,01	51.898.852
2001	11.499.997	43,88	50.461.986
2002	11.521.166	44,69	51.489.694
2003	11.488.034	45,38	52.137.604
2004	11.922.974	45,36	54.088.468
2005	11.800.901	45,75	53.984.590
2006	11.786.430	46,20	54.454.937
2007	12.148.000	47,05	57.157.000
2008	12.344.000	48,83	60.280.000
2009	12.883.576	49,90	64.398.890
2010	13.257.450	50,15	66.469.394
2011	13.203.643	49,80	65.756.904
2012	13.445.524	51,36	69.056.126
2013	13.837.213	51,52	71.291.494

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013

Pada Tabel 1 terlihat produksi padi sawah di Indonesia pada tahun 2013 meningkat sebesar 71.291.494 ton dibandingkan tahun 2012. Produktivitas padi yang meningkat tiap tahunnya juga disertai dengan tingginya konsumsi beras yang dihasilkan dari usahatani padi.

Propinsi Lampung adalah salah satu sentra produksi padi di luar Pulau Jawa. Menurut BPS (2012), produksi padi sawah di Provinsi Lampung, setiap tahun mengalami peningkatan. Pada Tabel 2 produksi padi sawah tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar 2.908.600 ton. Tahun 2012 luas lahan padi sawah di Provinsi Lampung 577.246 ha, artinya dengan produksi sebesar 2.908.600 ton, maka produktivitas padi sawah Provinsi Lampung sebesar 50,39 ku/ha.

Perkembangan produksi padi sawah di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota di tahun 2008 – 2012 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi tanaman padi sawah per kabupaten /kota di Propinsi Lampung Tahun 2008-2012 (dalam ton)

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
Lampung Barat	143.092	153.144	160.080	165.342	177.810
Tanggamus	245.585	306.716	208.553	201.067	212.317
<b>Lampung Selatan</b>	<b>260.515</b>	<b>338.988</b>	<b>370.060</b>	<b>395.437</b>	<b>399.900</b>
Lampung Timur	365.689	417.521	431.981	443.552	492.315
Lampung Tengah	465.481	550.253	570.968	654.545	660.443
Lampung Utara	91.153	108.471	117.088	131.155	139.319
Way Kanan	124.986	135.751	120.487	145.472	137.161
Tulang Bawang	338.012	324.412	187.412	186.7288	185.674
Pesawaran	102.581	119.971	139.159	146.317	150.526
Pringsewu	0	0	111.239	113.284	113.342
Mesuji	0	0	113.822	87.195	144.304
Tulang Bawang Barat	0	0	60.245	49.155	66.182
Bandar Lampung	8.467	9.039	9.336	8.631	6.752
Metro	19.618	23.048	24.443	24.998	22.555
<b>Provinsi Lampung</b>	<b>2.165.179</b>	<b>2.487.314</b>	<b>2.623.873</b>	<b>2.752.869</b>	<b>2.908.600</b>

Sumber :Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2012

Kabupaten Lampung Selatan merupakan penghasil padi sawah terbesar ketiga di Provinsi Lampung. Produksi padi sawah di Kabupaten Lampung Selatan setiap tahun selalu meningkat. Masalah produksi ini berkenaan dengan sifat usahatani yang selalu tergantung pada perubahan iklim dan ketidakpastian. Tahun 2012 produksi padi sawah sebesar 399.900 ton dengan luas lahan 76.108 ha, dan produktivitas padi sawah sebesar 52,54 ku/ha. Kondisi produktivitas ini dapat ditingkatkan melalui upaya intensifikasi atau perbaikan teknologi. Upaya ini lebih memungkinkan mengingat produksi melalui ekstensifikasi atau perluasan lahan sawah membutuhkan biaya yang besar. Keterbatasan anggaran pemerintah

untuk pembukaan lahan sawah dan tingginya kompensasi penggunaan lahan berdampak pada peningkatan produksi padi melalui perluasan lahan sawah semakin mahal. Alternatif yang perlu dipikirkan adalah meningkatkan produktivitas lahan dengan efisiensi. Salah satu cara untuk peningkatan produktivitas adalah intensifikasi yaitu penggunaan teknologi irigasi.

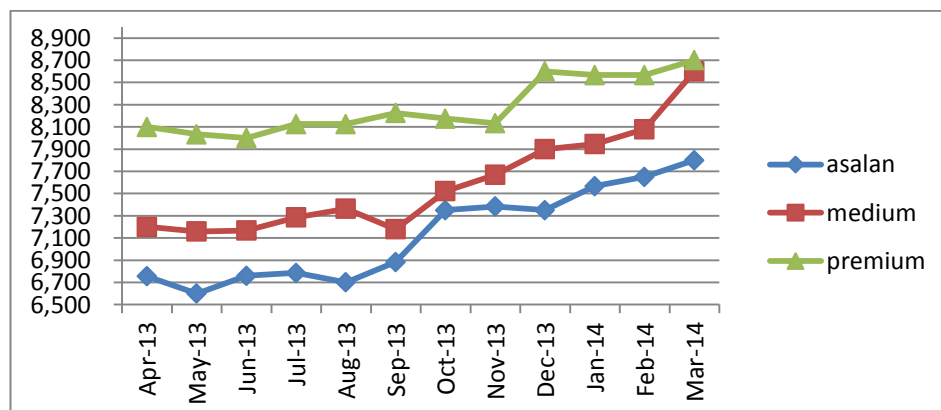
Manfaat dengan adanya irigasi maka diharapkan dapat meningkatkan produktivitas padi sawah yang akan meningkatkan efisiensi dan pendapatan petani. Menurut Mubyarto dalam Hansen (1990), irigasi terdiri dari irigasi teknis, setengah teknis, dan irigasi sederhana.

Menurut Pusposutardjo (2001) pengertian irigasi secara umum yaitu pemberian air kepada tanah dengan maksud untuk memasok bahan esensial bagi pertumbuhan tanaman. Tujuan irigasi kemudian dirinci lebih lanjut, yaitu; (1) menjamin keberhasilan produksi tanaman dalam menghadapi kekeringan jangka pendek, (2) mendinginkan tanah dan atmosfer sehingga akrab untuk pertumbuhan tanaman, (3) mengurangi bahaya kekeringan, (4) mencuci atau melarutkan garam dalam tanah, (5) mengurangi bahaya penimpaan tanah, (6) melunakkan lapisan olah dan gumpalan-gumpalan tanah, dan (7) menunda pertunasan dengan cara pendinginan lewat evaporasi. Tujuan umum irigasi tersebut secara implisit mencakup pula drainase pertanian, terutama yang berkaitan dengan tujuan mencuci dan melarutkan garam dalam tanah

Selain sawah irigasi terdapat juga sawah tadah hujan yaitu sawah yang hanya mendapatkan air dari air hujan. Sawah tadah hujan biasanya diusahakan untuk usahatani padi hanya pada musim hujan. Air untuk usahatani padi di lahan tadah

hujan sangatlah sulit diatur karena sumber air berasal dari air hujan yang datangnya tidak tentu, tergantung keadaan cuaca. Pada saat musim hujan, sering air berlimpah, sedangkan pada musim kemarau, sering kali kekurangan air bahkan tidak ada air.

Perubahan iklim yang tidak menentu memiliki risiko yang tinggi bagi usahatani padi sawah. Risiko usahatani ini akan berpengaruh terhadap efisiensi produksi dan harga padi sawah. Keputusan petani dalam penggunaan irigasi teknis atau tadah hujan disebabkan karena adanya tambahan pengeluaran bagi usahatannya. Harga sarana produksi yang mahal akan dihadapkan pada risiko kenaikan harga input sehingga menambah biaya yang dikeluarkan oleh petani dan terjadinya kesenjangan antara penerimaan dan pengeluaran. Perkembangan harga padi sawah di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan harga padi sawah di penggilingan Kabupaten Lampung Selatan dari bulan April 2013 – Maret 2014

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Selatan 2013

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa petani perlu memperhatikan faktor risiko. Harga padi sawah di Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Maret 2014 untuk padi sawah mutu premium sebesar Rp 8.700, mutu medium Rp 8.600 dan mutu asalan Rp 7.800. Harga padi sawah berbeda tergantung pada kualitas padinya. Harga padi sawah akan mahal apabila memiliki kualitas yang baik. Adanya risiko produksi dan harga ini akan mempengaruhi perilaku petani apakah petani akan menghindari risiko, netral terhadap risiko atau berani terhadap risiko.

## **B. Perumusan Masalah**

Peningkatan produksi padi bisa dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal. Namun demikian peningkatan luas areal sudah sulit dilakukan karena suplai sumberdaya lahan yang tidak elastis dan walaupun dilakukan memerlukan pengorbanan yang cukup besar. Selain itu kondisi lahan di Kabupaten Selatan merupakan daerah rawa yang berdekatan dengan laut, kadang air sawah bercampur dengan air laut, sehingga air menjadi asin dan dapat mengganggu produktivitas padi sawah. Untuk mendukung peningkatan produksi padi, pengelolaan sumber daya yang ada harus dioptimalkan, terutama penggunaan teknologi irigasi akan mempengaruhi produksi padi.

Ketersediaan air irigasi untuk pengairan pada usahatani padi sawah akan mempengaruhi penggunaan input produksi, seperti penggunaan benih, pupuk, obat-obatan, hama penyakit tanaman, tenaga kerja, dan biaya usahatani lainnya. Kabupaten Lampung Selatan didominasi oleh beberapa tipe pengairan yaitu irigasi teknis, irigasi setengah teknis, lahan kering, dan tadah hujan. Perbedaan

penggunaan teknologi antara irigasi teknis dan tadah hujan akan berpengaruh terhadap produktivitas padi sawah.

Produktivitas padi sawah di Lampung Selatan setiap tahun mengalami fluktuasi. Pada Tahun 2012, produktivitas padi sawah sebesar 52,54 ku/ha. Hal ini mengalami penurunan bila dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 52.73 ku/ha. Menurut Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2013) produktivitas potensial padi sawah adalah sebesar 64,90 ku/ha. Ini menunjukkan bahwa produktivitas padi sawah di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2011 dan Tahun 2012 masih berada di bawah produktifitas potensial sehingga belum efisien.

Usahatani yang dilakukan oleh petani padi sawah masih belum efisien sehingga produksi yang dihasilkan rendah. Menurut Mubyarto (1989) usahatani yang efisien adalah usahatani yang memiliki produktivitas tinggi. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan realokasi penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien sehingga usahatani yang dilakukan dapat mencapai produksi optimal.

Salah satu usaha agar produktivitas padi meningkat yaitu dengan penggunaan irigasi teknis. Irigasi yang berfungsi dengan baik diharapkan dapat meningkatkan produksi padi. Namun perubahan iklim yang tidak menentu akan mempengaruhi ketersediaan air irigasi, penggunaan irigasi ini memiliki risiko, apabila irigasi rusak maka air irigasi akan berkurang yang menyebabkan produksi padi rendah sehingga pendapatan petani menjadi rendah. Selain itu, serangan berbagai penyakit menyebabkan kualitas dan hasil menjadi rendah. Harga jual yang rendah dan biaya produksi yang tinggi menyebabkan pendapatan petani menjadi



rendah. Kondisi ini mengakibatkan bagi petani yang memiliki keterbatasan modal serta terdesak oleh kebutuhan uang tunai untuk konsumsi keluarga akan segera menjual produksinya. Keadaan tersebut menyebabkan lemahnya posisi petani dalam tawar-menawar sehingga petani cenderung menerima harga yang rendah pada saat panen. Apabila permintaan relatif stabil maka harga akan turun, sebaliknya harga akan meningkat jika musim paceklik. Harga komoditas pertanian yang sangat berfluktuasi membawa kerugian bagi petani (Lantarsih 1998). Adanya risiko hasil panen (produksi) dan harga menyebabkan petani enggan menanggung risiko, terlebih bagi petani kecil. Keengganan terhadap risiko mempunyai peranan penting terhadap perilaku petani.

Pendapatan petani padi sawah sangat dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi yaitu luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk SP 36, pupuk NPK, dan tenaga kerja. Usahatani padi sawah di Kabupaten Lampung Selatan diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi tersebut. Penggunaan faktor-faktor produksi yang optimal akan memberikan keuntungan yang maksimal. Disamping itu perbedaan sistem irigasi antara irigasi teknis dan tadah hujan akan berdampak pada tingkat efisiensi dan tingkat pendapatan usahatani padi sawah.

Sistem irigasi teknis sangat bermanfaat bagi petani padi sawah karena kebutuhan airnya lebih terjamin walaupun petani menambah biaya untuk membayar biaya irigasi tersebut. Sebaliknya pada sistem irigasi tadah hujan ketersediaan air sangat ditentukan oleh curah hujan dan petani tidak membayar biaya irigasi. Petani rasional akan membandingkan besarnya risiko yang dihadapi dengan penerimaan yang diperoleh dari usahatani yang diusahakan. Perilaku petani dalam

menghadapi risiko usahatani akan mempengaruhi tingkat alokasi input produksi pada masing-masing sistem irigasi. Berdasarkan uraian tersebut, perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Bagaimana tingkat efisiensi produksi usahatani padi sawah pada lahan irigasi teknis dan lahan tadah hujan di Lampung Selatan?
- (2) Bagaimana tingkat pendapatan usahatani padi sawah pada lahan irigasi teknis dan lahan tadah hujan di Lampung Selatan?
- (3) Bagaimana risiko usahatani padi sawah pada lahan irigasi teknis dan pada lahan tadah hujan di Lampung Selatan?
- (4) Bagaimana perilaku petani terhadap risiko usahatani padi sawah lahan irigasi teknis dan lahan tadah hujan di Lampung Selatan?
- (5) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani padi sawah di lahan irigasi teknis dan lahan tadah hujan di Lampung Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

- (1) Mengetahui tingkat efisiensi produksi usahatani padi sawah pada lahan irigasi teknis dan lahan tadah hujan di Lampung Selatan.
- (2) Mengetahui tingkat pendapatan usahatani padi sawah pada lahan irigasi teknis dan lahan tadah hujan di Lampung Selatan.
- (3) Mengetahui risiko usahatani padi sawah pada lahan irigasi teknis dan lahan tadah hujan di Lampung Selatan.
- (4) Menganalisis perilaku petani terhadap risiko pada usahatani padi sawah pada lahan irigasi teknis dan lahan tadah hujan di Lampung Selatan.

- (5) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam menghadapi risiko usahatani padi sawah pada lahan irigasi teknis dan lahan tadah hujan di Lampung Selatan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- (1) Petani sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengelolaan dan perencanaan usahatani padi sawah di masa yang akan datang.
- (2) Dinas atau instansi sebagai masukan dalam rangka kebijakan peningkatan produksi padi dan mengurangi risiko usahatani padi.
- (3) Peneliti sebagai tambahan referensi yang berkaitan dengan efisiensi dan risiko usahatani padi sawah untuk penelitian selanjutnya.